

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan menghadapi dua kutub yang harus dihadapi dalam waktu yang bersamaan. Pertama, pendidikan harus mampu meningkatkan mutu lulusan. Mutu pendidikan yang rendah merupakan problem besar yang melanda dunia pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan yang rendah ini terjadi di seluruh daerah, meliputi berbagai kelompok sosial, ekonomi dan terjadi untuk semua jenjang pendidikan. Persoalan besar kedua yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana menciptakan sekolah sebagai lembaga yang dapat menghasilkan lulusan yang baik, dengan kata lain ada faktor yang mendasar yang menyebabkan mutu pendidikan rendah.

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih memprihatinkan. Seperti sektor ekonomi yang terpuruk, dunia pendidikanpun sedang menghadapi krisis berat. Kondisi itu terlihat dari hasil ujian akhir nasional tahun 2004-2005 yang mengejutkan banyak orang. Puluhan ribu murid tingkat SMP dan SMA di seluruh Indonesia tidak lulus ujian. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar, ada 13 SMA yang persentase kelulusan muridnya nol persen. Bahkan di NTT, Papua, Bengkulu, Sulteng, Kalteng dan NAD, angka ketidakkulusan siswa SMP peserta UAN 2005, sekitar 50 %. Rendahnya kualitas pendidikan itu selain dapat dilihat dari hasil ujian nasional, menurut *International Education Achievement (IEA)*, bisa dilihat dari

kemampuan membaca untuk tingkat SD dan matematika bagi siswa SLTP. Untuk membaca, Indonesia termasuk urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sedangkan matematika masuk urutan ke-39 dari 42 negara. Untuk studi IPA, Indonesia masuk urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Furqon, 2004).

Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang akan di masuki siswa untuk belajar pasti akan mengadakan ujian masuk.. Ujian masuk UMPTN/ UMPTS atau sekarang disebut SPMB dengan tujuan untuk mengevaluasi siswa yang akan masuk dan menjangkau individu yang benar-benar berprestasi. Ujian memegang peranan strategis dalam manajemen mutu pendidikan. Suatu studi yang dilakukan oleh tim Bank Dunia menunjukkan bahwa ujian pada akhir satuan pendidikan merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan yang banyak dipilih dan digunakan oleh negara-negara berkembang yang sumber dayanya relatif terbatas (Heyneman & Ransom, 1992).

Menurut Iqbal (2005) suatu kegiatan ujian, biasanya ditujukan untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuan tertentu. Secara umum, fungsi-fungsi yang diharapkan dari kegiatan ujian dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:

a. Akuntabilitas publik (*public accountability*), yaitu ujian dalam pendidikan diharapkan mampu menyediakan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kemajuan dan prestasi, sehubungan dengan manfaat dari setiap rupiah yang dibelanjakan dalam kegiatan pendidikan.

b. Pengendalian mutu (*quality control*) pendidikan. Ujian diharapkan dapat menjadi instrumen untuk mengendalikan dan menjamin bahwa setiap keluaran

(lulusan) pendidikan telah memenuhi kualifikasi, kompetensi, atau standar tertentu yang ditetapkan.

c. Motivator (*pressure to achieve*), yaitu evaluasi diharapkan menjadi instrumen untuk mendorong dan "memaksa" pengelola, penyelenggara, dan pelaksana (guru dan siswa) pendidikan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai hasil yang diharapkan.

d. Seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi pendidikan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menerima atau menolak seorang pelamar, khususnya jika tempat yang tersedia lebih sedikit dari jumlah yang melamar. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan ke mana seseorang dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya atau bekerja.

e. Diagnostik, yaitu bahwa evaluasi dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada sistem tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat ditentukan kegiatan tindak lanjut yang diperlukan. Fungsi ini sering juga dikaitkan dengan fungsi peningkatan mutu (*quality improvement*) karena balikan yang tepat dapat mendorong kegiatan dan program pendidikan untuk senantiasa melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan dan keluaran yang dihasilkannya.

Masuk ke perguruan tinggi negeri harus melalui ujian seleksi dan persaingan yang sangat ketat, sehingga mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik akan tetapi terkadang tes atau ujian sering dianggap sepele oleh siswa, akan tetapi dalam beberapa kasus individu

menganggap tes atau ujian mempunyai kuasa untuk menentukan hidupnya. Individu menjadi sangat tegang, gugup, cemas sehingga tidak bisa tidur, makan tidak teratur, dan semakin dekat waktu tes atau ujian, maka semakin cemas pula yang dirasakan individu (Tiara,dalam Ariani 2000).

Kebutuhan yang ingin dipenuhi individu adalah dapat menjalani ujian sesuai dengan yang diinginkan. Bagi sebagian individu, pengalaman pernah gagal dalam ujian tidak membuat individu merasa harus mundur justru terpacu untuk mencoba kembali dan adanya usaha untuk memperbaikinya dengan masuk bimbingan belajar supaya persiapannya lebih matang. Namun bagi sebagian yang lain, pengalaman gagal dapat membuat individu merasa lebih cemas dalam menghadapi ujian berikutnya.

Cemas merupakan suatu reaksi normal terhadap perubahan lingkungan yang membawa ciri-ciri alam perasaan tidak nyaman dan menggugah orang seolah ada bahaya terhadap dirinya dan perlu dielakan, oleh sebab itu timbul suatu persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan melawan atau melarikan diri (*fight or flight*). Koeswara (1988) mengatakan bahwa meskipun kecemasan dapat menyebabkan individu dalam keadaan yang tidak menyenangkan atau meningkatkan ketegangan, kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu. Secara singkat bisa dikatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam itu. Kecemasan pada umumnya berhubungan dengan adanya situasi yang

mengancam atau membahayakan. Dengan berjalannya waktu, keadaan cemas tersebut biasanya akan dapat teratasi sendiri. Namun, ada keadaan cemas yang berkepanjangan karena faktor penyebab atau pencetus tertentu.

Kecemasan adalah hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada dua variabel yang relevan dengan populasi individu yang akan memasuki perguruan tinggi yaitu perfeksionisme dan efikasi diri. Beberapa penelitian mengenai kecemasan dan efikasi diri telah dilakukan, antara lain oleh Ambarwati (2002), dalam hasil penelitiannya dipaparkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi tugas keperawatan, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi tugas keperawatan. Sementara Azwar (1996) dalam hasil penelitian mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri yang dipersepsikan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang, pada gilirannya kemudian, dapat menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan dan kegagalan performansi yang dialami.

Maddox (dalam Prakoso, 2004), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi, dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Schwarzen (dalam Prakoso, 2004) yang

menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan diri yang lebih baik, mereka lebih dapat mempengaruhi situasi dan dapat mempergunakan ketrampilan yang dimiliki dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bila individu memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul serta mampu mempergunakan ketrampilan yang dimilikinya dalam melakukan pekerjaannya sehingga akan mengurangi timbulnya kecemasan dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

Silverman (Aditomo dan Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa orang yang perfeksionisme mendorong diri mereka di luar batas untuk mencapai tujuan yang mereka anggap penting. Perfeksionisme sudah lama menjadi sorotan akademik di Barat sebagai salah satu konstruk yang terkait dengan berbagai gejala psikologi negatif. Kaitan antara perfeksionisme dan berbagai gejala psikologis maladaptif termasuk kecemasan telah banyak diselidiki secara empirik di dunia akademik barat, namun belum banyak diteliti di Indonesia.

Silverman (Aditomo dan Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa orang yang perfeksionisme mendorong diri mereka di luar batas untuk mencapai tujuan yang mereka anggap penting. Perfeksionisme memiliki karakteristik adaptif maupun maladaptif. Karakteristik adaptifnya adalah adanya standar yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi, harga diri dan aktualisasi diri. Perfeksionisme orientasi diri sendiri cenderung memiliki kontrol diri internal dan menunjukkan prestasi yang tinggi walaupun dalam kondisi menekan. Karakteristik maladaptif yang

ditunjukkan adalah menyalahkan dan mengkritik diri sendiri, perasaan bersalah, cemas marah, narcisistik dan depresi.

Perfeksionisme adalah pemikiran dan perasaan yang timbul dalam diri seseorang bahwa sesuatu pekerjaan harus dilakukan atau dikerjakan dengan hasil yang sempurna. Hamachek (1978) mendeskripsikan perfeksionisme menjadi dua yaitu perfeksionisme normal dan perfeksionisme neurotik. Perfeksionisme normal adalah berkeinginan untuk meraih kesempurnaan karena termotivasi oleh keinginan berprestasi. Individu yang termasuk perfeksionisme jenis ini mendapatkan kesenangan yang nyata dari mempekerjakan diri pada usaha yang sungguh-sungguh. Perfeksionisme neurotik adalah individu memiliki keinginan meraih kesempurnaan karena termotivasi oleh ketakutan untuk gagal. Mereka tidak mampu mendapatkan kepuasan karena di mata mereka sendiri apa yang mereka lakukan tidak pernah cukup baik. Perfeksionisme tipe ini dikarakteristikan dengan keadaan dan ketegangan terhadap tujuan yang tinggi dan tidak realistis dan memfokuskan pada kekurangan pencapaian tujuan. Burns (1995) lebih melihat perfeksionisme dari sudut pandang negatif. Perfeksionis adalah individu yang mengalami ketegangan kompulsif dengan tidak ada henti-hentinya pada pencapaian tujuan yang mustahil dan mereka yang menilai diri mereka hanya pada produktivitas penyelesaian.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat pada kondisi atau kenyataan bahwa individu yang mengalami kecemasan ketika akan mengikuti ujian masuk dalam perguruan tinggi negeri dapat menyebabkan individu menjadi kurang konsentrasi dalam belajar, sangat tegang, gugup, cemas sehingga tidak bisa tidur,

makan tidak teratur, dan semakin dekat waktu tes atau ujian, maka semakin cemas pula yang dirasakan siswa, di sisi lain rasa cemas yang berhubungan dengan tes atau ujian ini juga menimbulkan rasa takut akan cemooh dan menjadi malu, sedangkan siswa tersebut tidak ingin membuat orang tuanya malu dan kecewa (Kusumawati, 2006)

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu menelaah secara empiris bagaimana keterkaitan variabel-variabel yang mempengaruhi kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri dan perfeksionisme sebagai prediktor untuk memprediksikan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi karena dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya kedua variabel tersebut secara teoretis berkaitan, namun begitu keterkaitan antara efikasi diri dan perfeksionisme sebagai prediktor untuk memprediksikan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi harus dibuktikan lagi secara empiris melalui penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: 1) Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi dan Apakah ada hubungan antara perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi?. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul **‘Hubungan antara efikasi diri dan perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi pada siswa Bimbingan Belajar Primagama.**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi pada siswa bimbingan belajar.
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri, perfeksionisme, dan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi pada siswa bimbingan belajar.

C. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat teoritis**, khususnya bagi para ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi pada siswa bimbingan belajar
- 2. Manfaat praktis**
 - a. Bagi subjek, hasil penelitian dapat memberikan informasi sejauhmana keterkaitan antara antara efikasi diri dan perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran dan pemahaman bagi subjek agar mampu memiliki efikasi diri yang tinggi dan mengendalikan perfeksionismenya agar tidak mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.
 - b. Bagi pihak bimbingan belajar dapat memberikan sumbangan informasi mengenai keterkaitan efikasi diri dan perfeksionisme dengan kecemasan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, sehingga mampu mengusahakan dan menciptakan pembiasaan (*conditioning*) berupa proses belajar mengajar dan susana lingkungan bimbingan yang kondusif